

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Fenomena empiris di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan manasik haji pada berbagai Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam upaya membentuk kemandirian jemaah haji. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Weni et al., 2023) yang menyatakan bahwa masih terdapat jemaah yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mempraktikkan rangkaian ibadah haji secara mandiri akibat keterbatasan kualitas pembimbingan. Penelitian (Taufikurrahman et al, 2023) juga menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan jemaah terhadap pembimbing masih relatif tinggi, khususnya dalam pelaksanaan rukun dan wajib haji seperti tawaf, sai, dan wukuf di Arafah. Berdasarkan hasil observasi awal di KBIHU Yamisa Kabupaten Bandung, ditemukan bahwa beberapa jemaah masih menghadapi hambatan dalam memahami dan melaksanakan rangkaian ibadah haji secara menyeluruh, yang tercermin dari tingginya ketergantungan jemaah terhadap pembimbing dalam praktik ibadah.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi pembimbing manasik memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesiapan dan kemandirian jemaah. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan pembimbing yang lebih menitikberatkan penyampaian materi pada aspek teoritis tanpa disertai pelatihan praktik ibadah yang memadai. Akibatnya, sebagian jemaah

hanya memiliki pemahaman kognitif mengenai ibadah haji, tetapi belum memiliki keterampilan praktis dan kesiapan mental dalam pelaksanaannya. Situasi ini sering menimbulkan kebingungan ketika jemaah berada di Tanah Suci, terutama saat menghadapi kondisi yang menuntut pengambilan keputusan secara mandiri tanpa pendampingan langsung dari pembimbing.

Selain itu, perbedaan tingkat kompetensi antar pembimbing manasik turut memengaruhi efektivitas proses pembinaan. Sebagian pembimbing telah memiliki sertifikasi resmi dan pengalaman yang memadai, sementara sebagian lainnya masih terbatas dalam kompetensi pedagogik, metodologi pembimbingan, serta kemampuan komunikasi interpersonal. Keterbatasan tersebut berdampak pada kurang optimalnya proses transfer pengetahuan dan pembentukan keterampilan jemaah, khususnya bagi jemaah yang memiliki latar belakang pendidikan, usia, dan kemampuan pemahaman yang beragam.

Permasalahan ini penting dikaji karena KBIHU berperan strategis sebagai mitra Kementerian Agama dalam membentuk jemaah haji yang mandiri serta siap secara spiritual, mental, dan teknis. Sesuai Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2021, pembimbing manasik bertugas memberikan bimbingan, pelayanan, dan perlindungan agar jemaah mampu beribadah secara benar, aman, dan mandiri. Namun, pelaksanaannya belum optimal akibat keterbatasan kompetensi pembimbing dan belum adanya standar bimbingan yang seragam antar-KBIHU.

Kemandirian jemaah haji merupakan aspek krusial dalam pelaksanaan ibadah di Tanah Suci, mengingat seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan

dalam waktu yang terbatas dan kondisi yang kompleks. Jemaah dituntut untuk mampu memahami tata cara ibadah, melaksanakan praktik manasik secara tepat, serta mengambil keputusan secara mandiri dalam berbagai situasi. (Rahmayanti et al, 2024) menyatakan bahwa kemandirian jemaah merupakan salah satu indikator keberhasilan bimbingan manasik, karena mencerminkan terbentuknya rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan teknis dalam pelaksanaan ibadah.

Secara teoritis, kompetensi pembimbing manasik mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan spiritual. Kompetensi tersebut merupakan integrasi antara penguasaan pengetahuan keagamaan, keterampilan komunikasi, empati sosial, serta keteladanan moral yang diperlukan dalam proses pembimbingan. (Spencer & Spencer, 2008) menjelaskan bahwa kompetensi merupakan karakteristik mendasar individu yang berhubungan langsung dengan efektivitas kinerja. Dalam konteks pembimbing manasik, efektivitas tersebut tercermin dari kemampuan pembimbing dalam mentransfer pengetahuan, membangun motivasi intrinsik jemaah, serta menumbuhkan kemandirian melalui proses bimbingan yang berkelanjutan.

Sejalan dengan Teori Kemandirian (Self-Determination Theory) yang dikemukakan oleh (Deci & Ryan, 2000), kemandirian individu terbentuk melalui motivasi intrinsik yang berkembang dari proses pembinaan dan dukungan lingkungan. Dalam konteks manasik haji, pembimbing yang kompeten berperan sebagai fasilitator yang mendorong jemaah untuk

memahami, mempraktikkan, dan melaksanakan ibadah secara mandiri, bukan sekadar sebagai pemberi instruksi.

Fenomena yang mungkin terjadi di KBIHU Yamisa Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa sebagian jemaah masih memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap pembimbing, baik dalam praktik ibadah maupun dalam menghadapi situasi tertentu selama proses manasik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan yang dilakukan masih belum optimal dalam menumbuhkan kemandirian jemaah sebagaimana tujuan utama manasik haji. Dengan demikian, diperlukan kajian yang lebih komprehensif guna mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi pembimbing manasik terhadap tingkat kemandirian jemaah haji.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kompetensi pembimbing manasik terhadap kemandirian jemaah haji sebagai upaya meningkatkan kualitas bimbingan manasik di lingkungan KBIHU. Oleh karena itu, penulis mengangkat penelitian berjudul “Pengaruh Kompetensi Pembimbing Manasik terhadap Kemandirian Jemaah Haji di KBIHU Yamisa Kabupaten Bandung Tahun 2025”. Penelitian ini dilaksanakan di KBIHU Yamisa yang berlokasi di Jalan Raya Cidalima No. 8 RT. 03/RW. 01 Desa Pamekaran, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut dinilai relevan dan strategis dalam mendukung tercapainya tujuan penelitian.

KBIHU Yamisa dipilih karena memiliki pengalaman panjang dalam pembinaan jemaah haji di Kabupaten Bandung serta jumlah jemaah yang

representatif, yaitu 85 orang pada tahun 2025. Selain itu, hasil observasi awal menunjukkan masih adanya ketergantungan jemaah terhadap pembimbing dalam praktik ibadah, sehingga relevan untuk mengkaji pengaruh kompetensi pembimbing terhadap kemandirian jemaah. Keterbukaan pihak KBIHU dalam memberikan akses data serta kedekatan geografis dengan peneliti juga mendukung efektivitas proses penelitian.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, KBIHU Yamisa Kabupaten Bandung dipandang sebagai lokasi yang paling tepat dan representatif untuk dijadikan objek dalam penelitian ini, serta memiliki potensi untuk memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas bimbingan manasik di masa mendatang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi rumusan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kompetensi pembimbing manasik di KBIHU Yamisa Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana tingkat kemandirian Jemaah haji di KBIHU Yamisa Kabupaten Bandung?
3. Sejauh mana pengaruh signifikansi antara kompetensi pembimbing manasik terhadap kemandirian Jemaah haji di KBIHU Yamisa Kabupaten Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat kompetensi pembimbing manasik di KBIHU Yamisa Kabupaten Bandung.
2. Menganalisis tingkat kemandirian Jemaah haji di KBIHU Yamisa Kabupaten Bandung.
3. Menganalisis pengaruh signifikansi kompetensi pembimbing manasik terhadap kemandirian Jemaah haji di KBIHU Yamisa Kabupaten Bandung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Tinjauan terhadap manfaat penelitian dapat dikaji melalui dua perspektif utama, yakni secara akademik dan praktis:

#### **1. Secara Akademis**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen haji dan umrah, terutama yang berkaitan dengan manajemen fasilitas serta kualitas pelayanan pada tingkat kabupaten. Penelitian ini juga diarahkan untuk membangun kerangka teoretis mengenai keterkaitan antara fasilitas pelayanan dan kualitas pelayanan dalam penyelenggaraan haji dan umrah sebagai bahan rujukan ilmiah. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan bukti empiris bagi pengembangan teori manajemen pelayanan publik di bidang keagamaan, khususnya

pelayanan haji dan umrah. Hasil penelitian pun diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian berikutnya yang membahas manajemen fasilitas dan kualitas pelayanan haji dan umrah, sekaligus memperkaya kajian kuantitatif dalam bidang manajemen haji dan umrah yang masih belum banyak dikembangkan di Indonesia.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran serta rekomendasi yang aplikatif kepada Kementerian Agama Kabupaten Bandung dalam meningkatkan mutu pelayanan haji dan umrah melalui pemanfaatan dan pengelolaan fasilitas secara optimal. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dalam penyusunan strategi pengembangan dan perbaikan fasilitas pelayanan haji dan umrah yang berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi Kementerian Agama di berbagai Kabupaten/Kota dalam mengelola fasilitas pelayanan guna menunjang peningkatan kualitas layanan haji dan umrah. Penelitian ini juga diharapkan memberi kontribusi bagi lembaga pendidikan tinggi, khususnya program studi manajemen haji dan umrah, sebagai referensi dalam penyusunan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan praktik di lapangan. Di sisi lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada calon jemaah mengenai standar fasilitas dan kualitas pelayanan yang semestinya diperoleh dari instansi penyelenggara, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat

kebijakan di tingkat nasional dalam menetapkan standar fasilitas pelayanan haji dan umrah secara lebih merata di Indonesia.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun dengan berlandaskan pada dua teori utama yang kemudian dijabarkan ke dalam variabel variabel penelitian, yaitu Teori Kompetensi dan Teori Kemandirian (Self-Determination Theory).

### **1. Teori Kompetensi (Spencer, 2008)**

Dalam konteks bimbingan manasik haji, kompetensi pembimbing dipahami sebagai kemampuan yang dimiliki oleh pembimbing dalam melaksanakan proses bimbingan secara optimal, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan jemaah haji. Kompetensi pembimbing merupakan salah satu aspek yang berperan penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran manasik, mengingat peran pembimbing tidak terbatas sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendamping, pembina, dan pemberi motivasi kepada jemaah selama tahapan persiapan ibadah haji. Dengan demikian, pembimbing perlu memiliki kemampuan yang memadai agar materi manasik dapat dipahami secara optimal dan mampu diaplikasikan oleh jemaah dalam menjalankan ibadah haji secara mandiri serta sesuai dengan ketentuan syariat.

Kompetensi pembimbing manasik haji tercermin dalam lima dimensi utama yang saling berkaitan satu sama lain berdasarkan Teori Kompetensi Spencer dan Spencer (2008). Pertama, pengetahuan (knowledge), yaitu

penguasaan materi fiqh haji dan umrah serta kemampuan menjelaskan tata cara ibadah secara akurat dan sistematis. Kedua, kemampuan (skill), yakni keterampilan memandu praktik manasik seperti tawaf, sa'i, wukuf, dan lempar jumrah agar jemaah memiliki pemahaman teoritis dan praktis. Ketiga, perilaku (attitude), berupa sikap sabar, empatik, dan responsif yang menciptakan suasana bimbingan kondusif. Keempat, motivasi (motives), yaitu dorongan internal untuk membimbing dengan sungguh-sungguh demi terwujudnya kemandirian jemaah. Kelima, konsep diri (self concept), yang tercermin dari kepercayaan diri pembimbing dalam mengambil keputusan dan memberikan solusi. Kelima dimensi tersebut bersama-sama membentuk kualitas pembimbingan yang efektif dalam mendorong kemandirian jemaah haji.

## 2. Teori Kemandirian

Menurut (Deci & Ryan, 2000) Kemandirian jemaah haji dalam penelitian ini dipahami berdasarkan Teori Kemandirian atau *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000). Teori ini menjelaskan bahwa kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak secara otonom yang didorong oleh motivasi intrinsik, di mana individu mampu mengambil keputusan sendiri, bertindak dengan percaya diri, serta bertanggung jawab atas tindakannya tanpa ketergantungan berlebihan pada pihak lain.

Dalam Dalam pelaksanaan ibadah haji, kemandirian jemaah merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki agar jemaah mampu

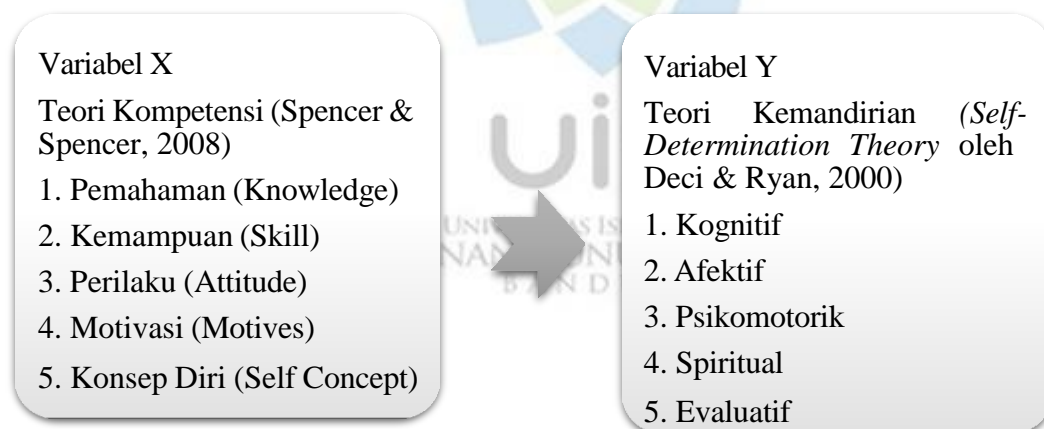
menjalankan seluruh rangkaian ibadah dengan baik, tertib, dan sesuai dengan tuntunan syariat. Kemandirian tersebut tercermin dari kemampuan jemaah dalam memahami aspek teoritis ibadah haji, seperti pengetahuan mengenai rukun, wajib, sunnah, serta larangan-larangan dalam ibadah haji. Pemahaman teoritis yang baik akan membantu jemaah dalam mengambil keputusan dan bertindak secara tepat ketika melaksanakan ibadah di tanah suci tanpa harus selalu bergantung pada pembimbing atau petugas pendamping.

Selain pemahaman teoritis, kemandirian jemaah juga terlihat dari kemampuan dalam melaksanakan praktik manasik secara benar sesuai prosedur dan ketentuan syariat Islam. Jemaah yang mandiri diharapkan mampu mempraktikkan tata cara ibadah, mulai dari ihram, tawaf, sa'i, wukuf, hingga lempar jumrah dengan baik dan percaya diri. Kemampuan praktik tersebut menjadi sangat penting mengingat pelaksanaan ibadah haji berlangsung dalam situasi yang padat, kompleks, dan melibatkan jutaan jemaah dari berbagai negara, sehingga setiap jemaah dituntut memiliki kesiapan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri secara mandiri.

Di samping itu, kemandirian jemaah berkaitan dengan kesiapan mental dan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan selama pelaksanaan ibadah haji, seperti kondisi cuaca, kelelahan fisik, keterbatasan fasilitas, serta perbedaan budaya dan bahasa. Jemaah yang memiliki kesiapan mental dan spiritual yang baik akan lebih mampu menjaga kesabaran, kedisiplinan, dan kekhusyukan dalam beribadah. Kemandirian juga tercermin dari

kemampuan jemaah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan selama pelaksanaan ibadah, baik teknis maupun nonteknis, tanpa ketergantungan yang berlebihan kepada orang lain.

Kemandirian jemaah tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pembinaan berkelanjutan, pembiasaan, serta bimbingan yang sistematis dan terarah. Kegiatan manasik haji berperan penting sebagai sarana edukasi dan latihan agar jemaah memiliki pemahaman, keterampilan, dan kesiapan yang memadai sebelum berangkat ke tanah suci. Melalui bimbingan yang efektif, jemaah diharapkan mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, serta kesiapan dalam menjalankan ibadah haji secara mandiri, sehingga pelaksanaan ibadah dapat berlangsung lebih lancar, tertib, dan khushyuk.



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan yang telah diuraikan, penelitian ini menetapkan KBIHU Yamisa Kabupaten Bandung sebagai subjek penelitian utama, dengan fokus kajian pada pengaruh kompetensi pembimbing manasik terhadap

tingkat kemandirian jemaah haji. Pemilihan objek penelitian ini didasarkan pada peran strategis KBIHU sebagai lembaga pendamping jemaah dalam proses pembinaan manasik, yang secara langsung berkontribusi terhadap kesiapan, kepercayaan diri, serta kemampuan jemaah dalam melaksanakan ibadah haji secara mandiri. Oleh karena itu, penting untuk dikaji secara mendalam sejauh mana kompetensi pembimbing manasik, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi, maupun konsep diri, berpengaruh dalam membentuk kemandirian jemaah haji sebagaimana yang dirumuskan dalam kerangka pemikiran penelitian ini.

### **3. Matriks Operasional Variabel**

Operasional variabel merupakan proses penjabaran variabel penelitian ke dalam sejumlah indikator yang digunakan sebagai tolok ukur dalam mengukur dan menilai setiap variabel yang diteliti. Operasional variabel disusun agar konsep penelitian yang masih bersifat abstrak dapat dijelaskan secara lebih konkret dan terarah, sehingga memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan, pengukuran, dan analisis data. Selain itu, operasional variabel juga berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan instrumen penelitian agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang menjadi fokus kajian, yaitu:

1. Variabel X Kompetensi Pembimbing Manasik (Teori Kompetensi Spencer & Spencer, 2008)

Tabel 1. 1 Variabel X Teori Kompetensi Pembimbing

<b>Grand Theory</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala Ukur</b>
<i>Teori Kompetensi Spencer &amp; Spencer (2008)</i>	<i>Knowledge</i>	Pemahaman rukun Islam, doa, dan tata cara ibadah haji	Skala likert 1-5
		Penguasaan materi fiqh haji dan umrah sesuai syariat	Skala likert 1-5
	<i>Skill</i>	Kemampuan komunikasi, koordinasi, dan kepemimpinan	Skala likert 1-5
		Ketanggapan dan responsivitas terhadap kebutuhan Jemaah	Skala likert 1-5
	<i>Attitude</i>	Kesabaran dan empati dalam menghadapi Jemaah	Skala likert 1-5
		Keteladanan sikap dan akhlak dalam beribadah	Skala likert 1-5
	<i>Motives</i>	Motivasi membantu Jemaah mencapai kemandirian	Skala likert 1-5
		Kesungguhan dan dedikasi dalam proses pembimbingan	Skala likert 1-5

<b>Grand Theory</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala Ukur</b>
	<i>Self Concept</i>	Tanggung jawab dan citra diri sebagai pembimbing	Skala likert 1-5
		Kepercayaan diri dalam menjalankan peran pembimbing	Skala likert 1-5

2. Variabel Y Kemandirian Jemaah Haji (Self-Determination Theory, Deci & Ryan, 2000)

*Tabel 1. 2 Variabel Y Teori Kemandirian*

<b>Grand Theory</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala Ukur</b>
<i>Self-Determination Theory Deci &amp; Ryan (2000)</i>	<i>Kognitif</i>	Pengetahuan tata cara pelaksanaan ibadah haji	Skala likert 1-5
		Pemahaman rukun, wajib, dan sunnah haji	Skala likert 1-5
	<i>Afektif</i>	Sikap mandiri dan percaya diri dalam beribadah	Skala likert 1-5
		Tanggung jawab dan kedisiplinan Jemaah	Skala likert 1-5

<b>Grand Theory</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala Ukur</b>
	<i>Psikomotorik</i>	Keterampilan mempraktikkan rangkaian ibadah haji	Skala likert 1-5
		Kemampuan pelaksanaan tawaf, sa'i, wukuf, dan jumrah	Skala likert 1-5
	<i>Spiritual</i>	Kesadaran dan keikhlasan dalam menjalankan ibadah	Skala likert 1-5
		Kesiapan batin dan ketenangan spiritual Jemaah	Skala likert 1-5
	<i>Evaluatif</i>	Kemampuan refleksi dan evaluasi diri dalam ibadah	Skala likert 1-5
		Kesiapan melaksanakan ibadah haji secara mandiri	Skala likert 1-5

## **F. Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori serta kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1.  $H_0 =$  Kompetensi pembimbing manasik tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian jemaah haji di KBIHU Yamisa Kabupaten

Bandung. Hipotesis nol ini menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang berarti atau signifikan antara kompetensi yang dimiliki oleh pembimbing manasik dengan tingkat kemandirian jemaah haji di KBIHU Yamisa Kabupaten Bandung, sehingga kedua variabel tersebut dianggap tidak memiliki hubungan yang saling mempengaruhi secara nyata.

2. H1 = Kompetensi pembimbing manasik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemandirian jemaah haji di KBIHU Yamisa Kabupaten Bandung. Hipotesis nol ( $H_0$ ) ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan maupun pengaruh yang bermakna antara kompetensi pembimbing manasik dengan kemandirian jemaah haji, sehingga kedua variabel tersebut dinilai tidak memberikan pengaruh nyata satu sama lain dalam konteks penelitian di KBIHU Yamisa Kabupaten Bandung.

Kompetensi pembimbing manasik sebagai perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai personal memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian jemaah haji. Berdasarkan Teori Kompetensi yang dikemukakan oleh (Spencer & Spencer, 2008), kompetensi merupakan karakteristik mendasar individu yang berhubungan langsung dengan efektivitas kinerja. Dalam konteks bimbingan manasik, kompetensi pembimbing mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan spiritual yang secara kolektif memengaruhi kualitas proses pembimbingan yang diterima oleh jemaah.

Pembimbing manasik yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu menyampaikan materi secara sistematis dan mudah dipahami, sementara kompetensi profesional memastikan ketepatan materi fikih haji dan umrah yang diberikan. Kompetensi sosial memungkinkan terjalinnya komunikasi yang efektif dan hubungan interpersonal yang harmonis dengan jemaah, sedangkan kompetensi spiritual memberikan keteladanan moral serta motivasi religius. Kombinasi keempat aspek tersebut diyakini dapat menciptakan proses bimbingan yang efektif, komunikatif, dan aplikatif, sehingga mendorong jemaah untuk tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu melaksanakan ibadah secara mandiri.

Sejalan dengan Teori Kemandirian yang dikembangkan oleh (Deci & Ryan, 2000), kemandirian individu terbentuk melalui motivasi intrinsik yang berkembang dari lingkungan pendukung. Dalam pelaksanaan ibadah haji, pembimbing manasik yang kompeten berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan jemaah dalam mengambil keputusan secara mandiri. Temuan empiris (Atieqoh et al., n.d.) menunjukkan bahwa kualitas pembimbingan dan intensitas praktik manasik berpengaruh terhadap tingkat kemandirian jemaah selama pelaksanaan ibadah haji. Penelitian (Dakwah et al., 2022) juga membuktikan bahwa metode praktik langsung dalam bimbingan manasik mampu meningkatkan self-efficacy dan kesiapan jemaah, yang merupakan bagian dari indikator kemandirian.

Dengan demikian, hipotesis alternatif dirumuskan bahwa kompetensi pembimbing manasik yang tinggi baik dari aspek pedagogik, profesional, sosial, maupun spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemandirian jemaah haji, yang tercermin dari kemampuan memahami materi, melaksanakan praktik ibadah, kesiapan mental, serta kemampuan menyelesaikan permasalahan secara mandiri selama pelaksanaan ibadah.

Sebaliknya, hipotesis nol menyatakan bahwa kompetensi pembimbing manasik tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian jemaah haji. Secara teoritis, kemandirian jemaah dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman pribadi, tingkat pendidikan, kondisi kesehatan, serta dukungan kelompok. Penelitian (Rahmayanti et al, 2024) menunjukkan bahwa inkonsistensi materi dan metode bimbingan tidak selalu berkorelasi langsung dengan kemandirian jemaah, karena sebagian jemaah telah memiliki kesiapan dan pengalaman sebelumnya. Temuan tersebut membuka kemungkinan bahwa kompetensi pembimbing manasik bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat kemandirian jemaah haji.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Kompetensi Pembimbing Manasik Haji dan Umrah**

Secara teoritis, kompetensi pembimbing manasik mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan spiritual. Kompetensi tersebut merupakan integrasi antara penguasaan pengetahuan keagamaan, keterampilan komunikasi, empati sosial, serta keteladanan moral yang

diperlukan dalam proses pembimbingan. (Spencer & Spencer, 2008) menjelaskan bahwa kompetensi merupakan karakteristik mendasar individu yang berhubungan langsung dengan efektivitas kinerja. Dalam konteks pembimbing manasik, efektivitas tersebut tercermin dari kemampuan pembimbing dalam mentransfer pengetahuan, membangun motivasi intrinsik jemaah, serta menumbuhkan kemandirian melalui proses bimbingan yang berkelanjutan.

Dalam konteks bimbingan manasik haji, kompetensi pembimbing dipahami sebagai kemampuan pembimbing dalam melaksanakan proses bimbingan secara optimal dan efektif. Kompetensi tersebut tercermin dalam beberapa dimensi utama, yaitu kemampuan pedagogik dalam menyampaikan materi manasik secara sistematis dan mudah dipahami, kompetensi profesional dalam penguasaan fiqh haji dan umrah serta ketepatan pemberian arahan, kompetensi sosial dalam membangun komunikasi dan hubungan yang harmonis dengan jemaah, serta kompetensi spiritual yang tercermin dalam keteladanan sikap, akhlak, dan pemberian motivasi religius.

#### a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi adalah serangkaian kemampuan yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dimiliki seseorang untuk menjalankan tugas serta tanggung jawab secara efektif dan optimal. Kompetensi tidak hanya berfokus pada dimensi pengetahuan atau kognitif, tetapi juga mencakup unsur afektif dan psikomotorik

yang tampak dalam sikap maupun perilaku individu dalam melaksanakan pekerjaannya (Spencer & Spencer, 2008).

Kompetensi secara umum diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan yang didasarkan pada pengetahuan, keterampilan, sikap, serta karakteristik pribadi tertentu. (Spencer & Spencer, 2008) menyatakan bahwa Kompetensi dipahami sebagai karakteristik mendasar yang dimiliki individu dan memiliki keterkaitan kausal dengan pencapaian kinerja yang unggul dalam suatu pekerjaan. Dengan demikian, kompetensi tidak hanya menyangkut aspek pengetahuan yang dimiliki seseorang, tetapi juga kemampuan dalam mengimplementasikan pengetahuan tersebut secara efektif dalam situasi dan praktik kerja yang nyata.

Sejalan dengan itu, (Wibowo, 2023) menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Sementara itu, (Choliq et al., 2025) menegaskan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara kemampuan intelektual, emosional, dan moral yang memungkinkan seseorang melaksanakan tugasnya secara profesional.

Dalam konteks pembimbing manasik haji, kompetensi menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan proses bimbingan, karena pembimbing dituntut mampu menyampaikan materi secara

tepat, membangun komunikasi yang efektif, serta memberikan arahan yang sesuai dengan kebutuhan jemaah (Fitri, 2023).

Kompetensi pembimbing manasik haji dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh pembimbing dalam melaksanakan proses bimbingan manasik secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan pemahaman serta kemandirian jemaah dalam melaksanakan ibadah haji (Hamid, 2020).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter individu yang terintegrasi sehingga memungkinkan seseorang melaksanakan tugas secara efektif dan profesional.

b. Tujuan dan Manfaat Kompetensi Pembimbing Manasik

Tujuan kompetensi pembimbing manasik haji adalah untuk menjamin terlaksananya proses bimbingan secara efektif sehingga jemaah mampu memahami tata cara pelaksanaan ibadah haji dengan baik dan benar. Selain itu, kompetensi yang dimiliki pembimbing diarahkan untuk mendukung peningkatan kesiapan jemaah, baik dari aspek mental, spiritual, maupun teknis, sebelum menjalankan ibadah haji di Tanah Suci (Hamid, 2020).

Kompetensi pembimbing manasik memiliki tujuan untuk memastikan bahwa proses bimbingan berjalan efektif sehingga jemaah memahami tata cara pelaksanaan ibadah haji secara benar dan sesuai syariat. (Ahmad et al., 2026) menyatakan bahwa kompetensi yang baik

akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh yang menyebutkan bahwa kompetensi pembimbing berperan dalam meningkatkan kesiapan dan kepercayaan diri jemaah. (Nurlela Harahap et al., 2025) juga menegaskan bahwa kompetensi yang optimal akan berdampak langsung pada efektivitas hasil pembelajaran.

Adapun manfaat kompetensi pembimbing manasik antara lain meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan, membantu jemaah memahami materi secara mendalam, serta membentuk kemandirian dalam melaksanakan ibadah. Pembimbing yang kompeten dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif sehingga penyampaian materi berjalan optimal (Aziz, 2025). Sejalan dengan itu, kompetensi berpengaruh langsung terhadap kualitas kinerja, sehingga semakin tinggi kompetensi pembimbing, semakin baik kualitas bimbingan yang diberikan kepada jemaah (Spencer & Spencer, 2008).

Kompetensi pembimbing manasik haji juga memberikan manfaat dalam membantu jemaah memahami materi manasik secara komprehensif serta meningkatkan kepercayaan diri dalam melaksanakan ibadah. Kompetensi tersebut turut membentuk sikap tanggung jawab dalam menjalankan rangkaian ibadah haji, mendorong jemaah agar mampu melaksanakan ibadah secara mandiri, serta mengurangi ketergantungan terhadap pembimbing selama pelaksanaan ibadah di Tanah Suci (Wahid, 2019).

Dengan demikian, kompetensi pembimbing manasik tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran dan penyampaian materi, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kesiapan mental, fisik, spiritual, serta kemandirian jemaah dalam menjalankan seluruh rangkaian ibadah haji secara optimal.

c. Jenis-Jenis Kompetensi Pembimbing Manasik

Kompetensi pembimbing manasik dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan spiritual.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pembimbing dalam mengelola proses pembelajaran manasik secara efektif. Batubara et.al (2024) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik mencakup kemampuan memahami karakter peserta didik dan menyampaikan materi secara sistematis. Tholabi (2024) menambahkan bahwa dalam konteks manasik, pedagogik terlihat dari kemampuan pembimbing menjelaskan materi serta memandu praktik ibadah secara jelas dan mudah dipahami. Dengan demikian, kompetensi pedagogik memastikan bahwa materi manasik tersampaikan secara efektif kepada jemaah.

Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi fiqh haji secara mendalam dan akurat. Spencer dan Spencer (2008) menegaskan bahwa profesionalisme ditunjukkan melalui penguasaan substansi pekerjaan. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun

2021 juga menekankan pentingnya standar profesional bagi pembimbing haji. Oleh karena itu, kompetensi profesional menjamin bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan ketentuan syariat dan regulasi yang berlaku.

Kompetensi sosial adalah kemampuan pembimbing dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan jemaah. Wibowo (2023) menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan bagian penting dari kompetensi kerja. Dewi et.al (2020) juga menyatakan bahwa interaksi sosial memengaruhi kenyamanan individu dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi sosial membantu menciptakan hubungan harmonis antara pembimbing dan jemaah.

Kompetensi spiritual berkaitan dengan keteladanan dan integritas religius pembimbing dalam menjalankan tugasnya. Aziz (2025) menjelaskan bahwa pembimbing manasik harus menjadi contoh dalam pengamalan nilai-nilai keislaman. Harahap dan Mulyadi (Harahap, 2021) juga menyatakan bahwa aspek spiritual memengaruhi kesiapan mental jemaah. Oleh karena itu, kompetensi spiritual memperkuat nilai ibadah dalam proses pembimbingan manasik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pembimbing manasik mencakup empat aspek utama, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan spiritual yang saling mendukung dalam meningkatkan efektivitas pembimbingan. Kompetensi pedagogik

berperan dalam penyampaian materi secara sistematis, kompetensi profesional menjamin ketepatan materi sesuai syariat, kompetensi sosial membangun komunikasi yang baik dengan jemaah, sedangkan kompetensi spiritual memperkuat keteladanan dan nilai ibadah. Keempat aspek tersebut secara bersama-sama membentuk kualitas pembimbing yang mampu meningkatkan kesiapan dan kemandirian jemaah haji.

d. Pembimbing Manasik Haji dan Umrah

Pembimbing manasik haji dan umrah merupakan individu yang bertugas memberikan bimbingan, arahan, serta pendampingan kepada jemaah agar mampu memahami dan menjalankan rangkaian ibadah haji dan umrah dengan baik. Peran pembimbing menjadi penting dalam mendukung kesiapan mental, spiritual, dan teknis jemaah sebelum keberangkatan ke Tanah Suci (Hamid, 2020). Pembimbing manasik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong terbentuknya kemandirian jemaah melalui pembinaan yang berkesinambungan (Haidar, 2024).

Pembimbing manasik juga dipahami sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam memberikan pembekalan kepada calon jemaah haji terkait tata cara pelaksanaan ibadah sesuai tuntunan syariat (Salsabila et al., 2023). Selain itu, pembimbing memiliki posisi strategis dalam membangun kesiapan jemaah (Izzudin et al., 2024),

sementara kualitas pembimbing turut memengaruhi tingkat pemahaman jemaah terhadap pelaksanaan ibadah haji (Suryana, 2022).

Dengan demikian, pembimbing manasik merupakan figur penting yang menentukan kualitas kesiapan dan kemandirian jemaah dalam melaksanakan ibadah haji.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di KBIHU Yamisa Kabupaten Bandung yang beralamat di Jalan Raya Cidalima No. 8 RT. 03/RW. 01 Desa Pamekaran, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada sejumlah pertimbangan yang dinilai relevan dalam mendukung pencapaian tujuan penelitian.

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, KBIHU Yamisa Kabupaten Bandung dipandang sebagai lokasi yang sesuai untuk pelaksanaan penelitian. Lokasi ini memiliki karakteristik yang mendukung kebutuhan penelitian, seperti ketersediaan akses terhadap data jemaah dan responden, peluang untuk melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan bimbingan manasik, serta kondisi yang representatif untuk mengkaji keterkaitan antara kompetensi pembimbing dan kemandirian jemaah. Selain itu, penelitian di lokasi ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pengembangan kualitas bimbingan manasik di masa mendatang. Lokasi penelitian ini diharapkan dapat menyediakan data yang akurat dan terpercaya untuk menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan.

### 3. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme, yaitu paradigma yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang bersifat objektif, dapat diamati, dan dapat diukur melalui prosedur ilmiah. Paradigma ini menekankan bahwa hubungan antarvariabel dapat diuji secara empiris melalui data yang terukur, sehingga pengetahuan yang dihasilkan bersifat sistematis, objektif, bebas bias, serta dapat diuji ulang dan direplikasi.

Dalam penelitian ini, Kompetensi Pembimbing Manasik (X) dan Kemandirian Jemaah Haji (Y) diperlakukan sebagai variabel yang memiliki indikator yang jelas dan dapat diukur secara kuantitatif. Kompetensi pembimbing manasik diukur melalui indikator kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan spiritual, sedangkan kemandirian jemaah haji diukur melalui indikator pemahaman ibadah, keterampilan praktik, kesiapan mental, serta kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Pengukuran kedua variabel tersebut dilakukan menggunakan instrumen kuesioner dengan skala Likert, yang sesuai dengan prinsip positivisme yang menuntut data bersifat numerik dan objektif.

Paradigma positivisme dalam penelitian ini juga menempatkan teori sebagai dasar dalam membangun hubungan kausal antarvariabel. Penelitian ini merujuk pada Teori Kompetensi yang dikemukakan oleh (Spencer & Spencer, 2008) sebagai landasan dalam memahami konsep kompetensi pembimbing manasik, serta Teori Kemandirian (*Self-Determination Theory*) yang dikembangkan oleh (Deci & Ryan, 2000) sebagai dasar

konseptual dalam memahami pembentukan kemandirian jemaah haji. Kedua teori tersebut digunakan untuk merumuskan variabel, indikator, serta hipotesis penelitian yang selanjutnya diuji melalui pendekatan statistik.

Sejalan dengan pendekatan positivisme, penelitian ini menerapkan analisis statistik berupa uji validitas, uji reliabilitas, analisis korelasi, dan regresi linear sederhana untuk menguji secara empiris pengaruh kompetensi pembimbing manasik terhadap tingkat kemandirian jemaah haji. Seluruh data diolah menggunakan perangkat lunak SPSS guna menjamin ketepatan perhitungan serta konsistensi hasil analisis sesuai dengan kaidah penelitian kuantitatif.

Dengan demikian, penerapan paradigma positivisme dalam penelitian ini menegaskan bahwa fenomena sosial terkait kompetensi pembimbing manasik dan kemandirian jemaah haji dapat dipahami melalui pengukuran ilmiah, analisis statistik, serta verifikasi data empiris, sehingga menghasilkan temuan penelitian yang objektif, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

#### **4. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kausalitas dengan teknik survei, serta menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data utama. Metode ini digunakan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara kompetensi pembimbing manasik dan kemandirian jemaah haji secara

empiris, sehingga pengaruh kompetensi pembimbing terhadap tingkat kemandirian jemaah dapat diuji secara terukur dan sistematis.

Penggunaan kuesioner memungkinkan peneliti memperoleh data dari responden secara efisien dan menjangkau jumlah jemaah yang lebih luas. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator variabel yang telah ditetapkan dan diukur menggunakan skala Likert, sehingga data yang diperoleh bersifat kuantitatif dan dapat diolah menggunakan teknik statistik. Pendekatan ini mendukung pengujian hipotesis penelitian serta meningkatkan tingkat akurasi, objektivitas, dan validitas hasil penelitian.

Dengan demikian, metode kausalitas melalui teknik survei sangat relevan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengujian pengaruh kompetensi pembimbing manasik terhadap kemandirian jemaah haji dalam konteks penyelenggaraan bimbingan manasik di KBIHU Yamisa Kabupaten Bandung.

##### **5. Jenis Data dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data berbentuk skor numerik yang diperoleh dari responden penelitian. Data tersebut mencakup hasil pengukuran mengenai kompetensi pembimbing manasik dan tingkat kemandirian jemaah haji. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner dengan skala Likert, sehingga pengukuran variabel dapat dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan objektif.

Penggunaan data kuantitatif dipandang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis pengaruh kompetensi pembimbing manasik

terhadap kemandirian jemaah haji. Selain itu, data numerik yang diperoleh memudahkan pelaksanaan analisis statistik, seperti uji korelasi, regresi, dan uji signifikansi, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Adapun data primer diperoleh secara langsung dari jemaah haji KBIHU Yamisa Kabupaten Bandung yang menjadi responden penelitian. Data tersebut dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner yang disusun untuk mengukur persepsi jemaah mengenai kompetensi pembimbing manasik serta tingkat kemandirian jemaah dalam memahami dan melaksanakan ibadah. Data primer memiliki tingkat relevansi yang tinggi terhadap variabel penelitian karena diperoleh langsung dari subjek yang terlibat dalam proses bimbingan manasik.

Menurut (Ishtiaq, 2019), data primer memiliki peran penting dalam penelitian kuantitatif karena mampu memberikan gambaran autentik mengenai realitas sosial yang dialami oleh populasi penelitian, sehingga hasil analisis menjadi lebih akurat dan kontekstual.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen resmi Penyelenggaraan Haji dan Umrah (PHU) Kabupaten Bandung, laporan statistik haji, pedoman dan regulasi bimbingan manasik, buku ilmiah, jurnal akademik, serta penelitian terdahulu yang relevan. Data tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teoritis, mendukung perumusan definisi operasional variabel, serta memberikan gambaran umum mengenai

kondisi jemaah haji dan pelaksanaan bimbingan manasik di KBIHU Yamisa Kabupaten Bandung.

Creswell (2017) Menyatakan bahwa pemanfaatan data sekunder dapat memperluas pemahaman peneliti terhadap fenomena yang dikaji serta menyediakan informasi kontekstual yang mendukung penafsiran hasil penelitian. Melalui penggabungan data primer dan data sekunder, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang lebih menyeluruh, akurat, dan dapat dipercaya dalam menjelaskan hubungan antara kompetensi pembimbing manasik dengan kemandirian jemaah haji.

## **6. Populasi dan Sampel**

### **a. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jemaah haji yang mengikuti kegiatan bimbingan manasik di KBIHU Yamisa Kabupaten Bandung tahun 2025. Populasi tersebut dipilih karena seluruh jemaah secara langsung menerima proses bimbingan manasik, sehingga memiliki pengalaman dan persepsi yang relevan untuk menilai kompetensi pembimbing manasik serta tingkat kemandirian dalam pelaksanaan ibadah haji.

Berdasarkan data administrasi KBIHU Yamisa Kabupaten Bandung, jumlah jemaah haji yang mengikuti kegiatan bimbingan manasik tahun 2025 sebanyak 85 orang. Oleh karena itu, populasi dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 85 jemaah haji.

b. Sampel

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin digunakan karena jumlah populasi telah diketahui secara pasti dan peneliti menetapkan tingkat kesalahan (*error tolerance*) tertentu dalam proses pengambilan sampel (Psal, 2012). Penggunaan rumus ini bertujuan untuk memperoleh jumlah sampel yang representatif sehingga dapat menggambarkan karakteristik populasi secara keseluruhan. Selain itu, pemilihan rumus Slovin didasarkan pada pertimbangan metodologis karena dinilai praktis, efisien, dan mampu memberikan estimasi ukuran sampel yang memadai pada penelitian sosial dengan jumlah populasi yang telah diketahui secara jelas. (Sukwika, n.d.)

Rumus Slovin digunakan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dengan memasukkan nilai  $N = 85$  dan  $e = 0,05$  maka diperoleh:

$$\begin{aligned} n &= \frac{85}{1 + 85(0,05)^2} n = \frac{85}{1 + 85(0,0025)} n = \frac{85}{1 + 0,2125} n \\ &= \frac{85}{1,2125} n = 70,10 \approx 70 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 70 responden yang dianggap telah mewakili keseluruhan populasi penelitian.

Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 70 responden dari total populasi 85 orang. Jumlah tersebut dipandang telah representatif dan sesuai dengan ketentuan statistik dalam penelitian kuantitatif. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*, yaitu metode yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap jemaah untuk dipilih sebagai responden (Lachenbruch et al., 1991).

Pemilihan teknik ini juga merujuk pada pandangan Creswell (2009) yang menyatakan bahwa dalam penelitian sosial kuantitatif, sampel harus mampu merepresentasikan populasi secara proporsional agar hasil analisis statistik, seperti uji regresi dan korelasi, dapat menghasilkan interpretasi yang valid dan reliabel. Dengan jumlah sampel sebanyak 70 responden, penelitian ini dinilai memiliki kekuatan statistik yang memadai untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh persepsi gelar haji terhadap status sosial secara signifikan.

## **7. Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer kuantitatif yang diperoleh langsung dari respons jemaah haji KBIHU Yamisa Kabupaten Bandung sebagai sampel penelitian. Instrumen penelitian disusun menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari “Sangat Tidak Setuju” sampai “Sangat Setuju”, untuk memperoleh

gambaran persepsi responden secara lebih mendalam. Menurut (Kothari, 2004), skala Likert efektif diterapkan dalam penelitian sosial karena mampu mengukur sikap, keyakinan, dan persepsi responden secara bertingkat, sehingga hasil pengukuran menjadi lebih rinci dan tidak terbatas pada pilihan dikotomis.

Guna menjamin validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, dilakukan beberapa tahapan prosedural. Tahap awal berupa uji validitas isi (*content validity*) melalui konsultasi dengan dosen pembimbing untuk menilai kesesuaian setiap butir pernyataan dengan teori kompetensi pembimbing dan teori kemandirian jemaah yang menjadi dasar penelitian. (Gay & Mills, 2012) menjelaskan bahwa validitas isi dapat terpenuhi apabila instrumen disusun berdasarkan landasan teori yang kuat serta melalui proses validasi oleh pihak yang memiliki keahlian pada bidang terkait.

Tahapan Selanjutnya, dilakukan uji coba instrumen (*pilot test*) untuk memastikan setiap item pernyataan dipahami dengan jelas. Setelah itu, reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan nilai di atas 0,70 menunjukkan konsistensi internal yang baik sehingga layak digunakan dalam penelitian (Nunnally, n.d.).

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring (*online*) dengan menyesuaikan kondisi serta ketersediaan responden. Sebelum proses pengisian, peneliti memberikan penjelasan

mengenai tujuan penelitian dan prosedur pengisian instrumen agar jawaban yang diberikan mencerminkan kondisi sebenarnya.

Setelah seluruh data berhasil dihimpun, dilakukan proses pemeriksaan dan pembersihan data (data cleaning) sebelum memasuki tahap analisis statistik. Melalui rangkaian prosedur yang sistematis tersebut, teknik pengumpulan data diharapkan mampu menghasilkan data yang valid, konsisten, dan relevan dalam menjelaskan pengaruh kompetensi pembimbing manasik terhadap tingkat kemandirian jemaah haji.

## **8. Uji Validitas dan Reabilitas**

### **a. Uji Validitas**

Uji validitas menurut (Mutiah, 2025; Subhaktiyasa, 2024) merupakan prosedur pengujian yang digunakan untuk menilai ketepatan instrumen dalam mengukur variabel penelitian, sehingga butir pertanyaan atau pernyataan yang digunakan benar-benar mampu merepresentasikan konstruk yang diteliti. Hasil pengukuran validitas yang baik menunjukkan bahwa instrumen dapat dipercaya serta mencerminkan objek penelitian secara akurat.

Uji validitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen mampu mengukur variabel sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen yang dinyatakan valid mengindikasikan bahwa setiap item pernyataan pada kuesioner telah mewakili variabel yang dikaji, yakni kompetensi pembimbing manasik dan kemandirian jemaah haji.

Pengujian validitas dilakukan terhadap seluruh item pernyataan pada variabel Kompetensi Pembimbing Manasik (X) dan Kemandirian Jemaah Haji (Y) menggunakan teknik *Corrected Item-Total Correlation* dengan bantuan program SPSS. Teknik ini digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara skor masing-masing item dengan skor total pada setiap variabel.

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah sebagai berikut: apabila nilai  $r$  hitung (*Corrected Item-Total Correlation*)  $>$   $r$  tabel, maka item pernyataan dinyatakan valid. Sebaliknya, apabila nilai  $r$  hitung  $\leq$   $r$  tabel, maka item pernyataan dinyatakan tidak valid sehingga perlu diperbaiki atau dieliminasi.

b. Uji Reliabilitas

Menurut (Subhaktiyasa, 2024; Zayrin et al., 2025), reliabilitas berkaitan dengan tingkat ketepatan dan konsistensi hasil pengukuran, di mana reliabilitas menjadi salah satu aspek yang mendukung tercapainya validitas instrumen penelitian.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila mampu menghasilkan data yang tetap konsisten ketika digunakan berulang kali pada kondisi yang relatif sama.

Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* untuk mengukur konsistensi internal dari setiap item pernyataan pada masing-masing variabel. Menurut (Rahayu

& Rahmawati, 2019), instrumen penelitian dapat dikategorikan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60.

Adapun kriteria pengambilan keputusan pada uji reliabilitas adalah sebagai berikut: apabila nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,60$ , maka instrumen dinyatakan reliabel. Sebaliknya, apabila nilai *Cronbach's Alpha*  $\leq 0,60$ , maka instrumen dinyatakan tidak reliabel.

Berdasarkan hasil pengujian, variabel Kompetensi Pembimbing Manasik (X) dan variabel Kemandirian Jemaah Haji (Y) masing-masing memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,60. Temuan tersebut menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dalam kuesioner memiliki tingkat konsistensi internal yang baik, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan pada tahap analisis berikutnya.

## 9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan statistik kuantitatif berbantuan program SPSS. Adapun proses analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

### a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan pola jawaban pada setiap variabel penelitian melalui perhitungan nilai minimum, maksimum, rata-rata

(mean), dan standar deviasi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi pembimbing manasik dan kemandirian jemaah haji di KBIHU Yamisa Kabupaten Bandung.

b. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum dilakukan analisis lanjutan, data penelitian terlebih dahulu melalui pengujian kualitas instrumen dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

Uji validitas dilakukan menggunakan teknik *Corrected Item-Total Correlation*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Instrumen penelitian dinyatakan memenuhi syarat apabila seluruh item pernyataan terbukti valid dan reliabel, sehingga data yang diperoleh dapat dianggap akurat dan layak untuk digunakan pada tahapan analisis selanjutnya.

c. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebagai prasyarat sebelum penerapan analisis regresi linear sederhana. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji linearitas.

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, dengan ketentuan nilai signifikansi  $> 0,05$ . Uji linearitas digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan linear antara variabel kompetensi pembimbing manasik (X) dan kemandirian jemaah haji (Y), dengan kriteria nilai signifikansi *Deviation from Linearity*  $> 0,05$ .

Selanjutnya, uji heteroskedastisitas dilakukan melalui metode Glejser guna mengetahui kesamaan varians residual, di mana model dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ . Adapun uji autokorelasi dilakukan menggunakan nilai *Durbin–Watson* (DW) untuk mendeteksi adanya korelasi pada residual, dengan model dianggap tidak mengalami autokorelasi apabila nilai DW berada mendekati angka 2.

d. Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu kompetensi pembimbing manasik (X), terhadap variabel dependen, yaitu kemandirian jemaah haji (Y). Melalui analisis ini, dapat diketahui arah dan besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:


$$Y = a + bX$$

Analisis regresi ini bertujuan untuk mengukur arah hubungan serta besaran pengaruh kompetensi pembimbing manasik terhadap tingkat kemandirian jemaah haji.

e. Uji Korelasi Pearson

Uji Korelasi Pearson digunakan untuk mengukur tingkat kekuatan hubungan antara variabel kompetensi pembimbing manasik (X) dan kemandirian jemaah haji (Y). Nilai koefisien korelasi Pearson berada pada rentang  $-1$  hingga  $+1$ , di mana nilai yang semakin mendekati  $+1$

menunjukkan hubungan positif yang semakin kuat, sedangkan nilai yang semakin mendekati  $-1$  mengindikasikan hubungan negatif yang semakin kuat..

f. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi variabel kompetensi pembimbing manasik (X) dalam menerangkan variasi pada variabel kemandirian jemaah haji (Y). Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, semakin besar pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen.

g. Uji Signifikansi Parsial (t)

uji signifikansi parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan taraf kesalahan 0,05. Apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  atau nilai t hitung  $> t$  tabel, maka hipotesis diterima, yang berarti variabel kompetensi pembimbing manasik berpengaruh signifikan terhadap kemandirian jemaah haji.